

Penggunaan Audio Visual *Microlearning* dalam Pembelajaran Pidato pada Siswa Kelas X SMAN 1 Galis

Ahmad Iqbal Maulidi¹, Mochamad Arifin Alatas², Kristanti Ayuanita³.

Universitas Islam Negeri Madura¹²³
ahmadiqbalmaulidi@gmail.com

Article History

accepted 21/6/2025

approved 28/6/2025

published 31/7/2025

Abstract

Speech learning refers to the process of developing the ability to speak confidently and effectively in public by delivering a clear oral explanation of a topic or issue within a set timeframe before an audience. The purpose of this research is to explore how Audio-Visual Microlearning can be implemented in speech instruction for tenth-grade students at SMAN 1 Galis. This study adopts a qualitative descriptive method, gathering data through interviews with both Indonesian language teachers and students. The findings reveal that Audio-Visual Microlearning significantly enhances students' comprehension of speech material by presenting it in short, engaging, and well-structured formats such as brief videos, animations, and visual infographics. This approach has been shown to strengthen students' ability to organize speech content, improve articulation and pronunciation, and build greater self-confidence when speaking. Moreover, the method promotes flexible and independent learning by engaging multiple senses and encouraging active participation. Teachers are also able to provide more targeted and effective feedback using audiovisual recordings and structured evaluations. In summary, Audio-Visual Microlearning serves as a highly effective strategy for improving students' public speaking skills while fostering a more interactive, dynamic, and learner-centered classroom environment.

Keywords: *Audio Visual Microlearning, speech learning, digital media, multisensory learning*

Abstrak

Pembelajaran pidato adalah proses belajar untuk berbicara di depan umum dengan efektif dengan pengajuan penjelasan lisan tentang sesuatu (masalah) di mana pernyataan yang jelas diungkapkan pada waktu tertentu sebelum massa atau banyak orang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan Audio Visual Microlearning dalam pembelajaran pidato pada siswa kelas X SMAN 1 Galis. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan pengumpulan data melalui wawancara terhadap guru Bahasa Indonesia dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media Audio Visual Microlearning membantu siswa dalam memahami materi pidato secara lebih mudah melalui penyajian yang singkat, menarik, dan terfokus, seperti video pendek, animasi, dan infografis. Pendekatan ini terbukti meningkatkan kemampuan menyusun struktur pidato, pelafalan, serta kepercayaan diri siswa. Selain itu, model ini memungkinkan pembelajaran yang fleksibel dan mandiri, dengan keterlibatan multisensori dan partisipasi aktif siswa. Guru juga dapat memberikan umpan balik secara efektif melalui rekaman dan evaluasi audio visual. Dapat disimpulkan bahwa Audio Visual Microlearning merupakan strategi pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan keterampilan berpidato siswa dan menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan berpusat pada peserta didik.

Kata kunci: Audio Visual Microlearning, pembelajaran pidato, media digital, pembelajaran multisensori



PENDAHULUAN

Bahasa ini adalah perangkat komunikasi yang terorganisir dalam bentuk unit seperti kata -kata lisan dan tertulis, kelompok kata, klausa, kalimat dan banyak lagi (Tri Wiratno & Riyadi Santosa 2014). Ada banyak definisi dalam suatu bahasa, dan definisi hanyalah salah satunya. Anda dapat membandingkan definisi dengan definisi berikut: Bahasa adalah sistem komunikasi manusia yang diungkapkan dalam pengaturan suara terstruktur atau ekspresi tertulis untuk membentuk kesatuan yang lebih besar dari morfem, kata -kata, kalimat, dll. "Di dunia ini ada semua bahasa yang disebut Grammatik. Orang Indonesia memiliki tata bahasa, tata bahasa Inggris, dan tata bahasa Jepang. Kegiatan komunikasi dapat dilakukan sebagai bahasa yang menggunakan alat lain, tetapi pada prinsipnya orang berkomunikasi dengan bantuan bahasa. Dalam konteks ini, bahasa yang digunakan adalah bahasa manusia, bukan bahasa hewan. Dalam kasus tertentu, hewan dapat menggunakan bahasa hewan untuk berkomunikasi satu sama lain. Subjek percakapan di sini bukanlah bahasa hewan, tetapi bahasa manusia, dan semua "bahasa" dalam buku ini terkait dengan "bahasa manusia."

Melihat proses komunikasi yang dijelaskan sebelumnya, keterampilan bahasa dapat dibagi menjadi dua kategori: aspek reseptif dan produktif. Aspek penerimaan adalah penerimaan atau penyerapan, seperti yang terlihat dalam kegiatan pendengaran dan membaca. Aspek produktif adalah biaya atau produksi bahasa yang ditulis secara lisan secara lisan, seperti yang terlihat dalam kegiatan berbicara dan menulis (Yeti Mulyati). Dalam komunikasi, pengirim dapat menggunakan simbol bahasa lisan untuk menyampaikan pesan mereka dalam bentuk pikiran, perasaan, perasaan, dan fakta. Dengan kata lain, proses pengkodean pengirim mengubah pesan linguistik dalam bentuk suara ucapan. Pesan (bahasa yang dibicarakan) yang ditentukan dalam bentuk suara kemudian dikirim ke penerima. Kegiatan -kegiatan ini umumnya disebut sebagai kegiatan berbicara. Sementara itu, penerima melakukan kegiatan decoding dalam bentuk mengubah format bahasa dalam bentuk suara oral dalam berita, menurut niat pengirim. Kami biasanya mendengarkan kegiatan ini dan mendengarkannya. Beberapa pengirim juga menyampaikan pesan mereka dengan simbol dalam bentuk penulisan. Dalam proses pengkodean, pengirim mengubah pesan menjadi bentuk bahasa tertulis dan kemudian penerima. Kami biasanya menyebut kegiatan ini sebagai istilah penulisan. Penerima kemudian mencoba dalam proses decoding untuk menafsirkan format bahasa tertulis sehingga pesan dapat sepenuhnya diterima. Kegiatan ini dikenal sebagai membaca.

Keterampilan menulis adalah keterampilan yang harus diperoleh siswa karena mereka terkait dengan kemampuan lengkap mereka untuk membuat ide, baik secara verbal maupun tertulis (Situmorang, 2018:166). Banyak ahli telah merumuskan definisi penulisan. Keterampilan menulis adalah kemampuan untuk menulis ide, pendapat, dan perasaan dari pemangku kepentingan lain Subandi, Satrijono & Suhartiningih, 201. Saat menulis ide ini, akurasi bahasa, kamus, dan aspek tata bahasa lainnya diperlukan. Sementara itu, Nugroho menyatakan bahwa surat ini dapat dipandang tidak hanya sebagai aktivitas atletik, tetapi juga sebagai aktivitas yang terlibat secara mental, karena merupakan media untuk mengkomunikasikan apa yang dirasakan penulis. Pada akhirnya, menulis adalah aktivitas bahasa yang produktif. Ini karena produk dapat diproduksi dalam bentuk huruf yang berisi hasil pemikiran kreatif dan kritis. Ini membutuhkan metode pengajaran yang tepat untuk memastikan bahwa siswa memiliki keterampilan menulis yang sangat baik. Dalam konteks sekolah menengah, pelajaran menulis diintegrasikan ke dalam mata pelajaran Indonesia. Oleh karena itu, pendekatan praktis harus diimplementasikan untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa sekolah menengah (Suprayogi 2021).

Pidato adalah pengajuan penjelasan lisan tentang sesuatu (masalah) di mana pernyataan yang jelas diungkapkan - dengan jelas diungkapkan di depan banyak orang

pada waktu tertentu sebelum massa atau banyak orang. Bahasa tersebut merupakan kegiatan formal atau banyak orang untuk mengkomunikasikan pesan dan masalah dalam situasi formal dan informal (Luh Gede Lorenza putri Wijayati). Penggunaan teknologi dalam pembelajaran sangat diperlukan untuk desain, analisis, tinjauan, pengembangan, dan implementasi materi dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang efektif adalah proses di mana siswa memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan sikap tertentu dan memotivasi mereka di kelas mereka.

Proses perencanaan dimulai dengan menentukan tujuan yang harus dicapai ketika belajar merencanakan kegiatan pendidikan untuk mencapai tujuan yang direncanakan (Rohmatullah). Ukur pencapaian tujuan -tujuan ini dan menilai langkah -langkah untuk mengukur revisi berdasarkan siswa kinerja siswa. Oleh karena itu, kita dapat menarik kesimpulan bahwa LenerDesign adalah kegiatan perencanaan sistematis berdasarkan target, dicapai dengan proses manual dan teknis, sehingga pembelajaran dilakukan secara efektif. Teknik yang digunakan untuk tujuan pembelajaran juga dikenal sebagai media. Ada manfaat besar ketika media yang digunakan optimal. Audiovisual memperkaya lingkungan belajar, mempertahankan penelitian, eksperimen dan penemuan, dan mendorong siswa untuk mengembangkan kuliah dan mengekspresikan ide -ide mereka. Audio -visuelle Silence dan Audio -Visual Movement adalah dua jenis media visual audio. Manfaat media audiovisual dapat digunakan untuk pembelajaran tutorial, meskipun dapat disajikan dengan jelas dan laporan tertulis yang dapat mengatasi ruang terbatas, waktu dan kinerja sensorik. Konten audio-audiovisual adalah bagian penting dari persentase untuk membuatnya lebih menarik. Keahliannya sendiri ketika merancang media belajar yang menarik untuk membuat konten audiovisual. Aplikasi yang bisa menjadi alternatif adalah Canva. Aplikasi camber online yang mudah digunakan, gratis dan dibayar termasuk dalam desain media pembelajaran Anda.

Microlearning merupakan pendekatan pembelajaran yang menyajikan materi dalam bagian-bagian kecil dan fokus, seperti video pendek, infografis, atau artikel singkat. Tujuannya adalah untuk memudahkan peserta dalam memahami dan mengingat informasi dengan lebih efektif (Devi lianovanda 2023). Pendekatan ini bertujuan untuk menyederhanakan proses belajar agar lebih mudah dipahami, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan pelajar di era digital yang serba cepat. Ciri khasnya meliputi durasi singkat, fokus pada satu tujuan pembelajaran per modul, aksesibilitas tinggi melalui berbagai perangkat, serta beragam format seperti video pendek, kuis interaktif, atau infografis. Microlearning membantu pelajar mengatasi keterbatasan waktu dan rentang perhatian yang pendek, memungkinkan mereka untuk belajar kapan saja dan di mana saja.

Penelitian tentang penggunaan media audiovisual dan pendekatan microlearning dalam dunia pendidikan telah banyak dilakukan, namun masih terbatas pada konteks dan keterampilan tertentu. Rahmatullah (2020) dalam penelitiannya tentang media pembelajaran berbasis aplikasi Canva menunjukkan bahwa penggunaan media audiovisual dapat membantu visualisasi materi abstrak dan meningkatkan motivasi serta keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Sementara itu, penelitian oleh Luh Gede Lorenza Putri Wijayanti (2021) menyoroti peningkatan kemampuan siswa dalam menganalisis struktur dan kebahasaan teks pidato dengan pendekatan pembelajaran konvensional yang berbasis ceramah dan diskusi. Di sisi lain, penelitian terbaru dari Devi Lianovanda (2023) mengungkapkan bahwa pendekatan microlearning, yang menyajikan materi dalam potongan kecil dan fokus seperti video singkat dan infografis, sangat efektif dalam membantu siswa memahami dan mengingat informasi di era digital saat ini. Ketiga penelitian tersebut menjadi referensi penting dalam memahami efektivitas penggunaan media digital dalam proses belajar-mengajar.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini memiliki sejumlah kesamaan. Pertama, sama-sama berupaya mengoptimalkan penggunaan teknologi

digital dalam proses pembelajaran. Kedua, penelitian ini dan penelitian terdahulu memiliki tujuan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa siswa, baik dalam aspek produktif seperti menulis maupun berbicara. Ketiga, pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam penelitian-penelitian tersebut memanfaatkan media visual atau audiovisual guna mempermudah pemahaman materi. Kesamaan lainnya terletak pada semangat inovasi yang dibawa dalam setiap pendekatan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik, efektif, dan sesuai dengan karakteristik belajar siswa masa kini.

Meski memiliki sejumlah kesamaan, penelitian ini juga menunjukkan beberapa perbedaan signifikan dengan penelitian sebelumnya. Pertama, penelitian ini menggabungkan dua pendekatan yang cukup jarang dipadukan, yaitu media audiovisual dan strategi pembelajaran *microlearning*, yang difokuskan pada pengembangan keterampilan berpidato siswa SMA. Kedua, penelitian ini menggunakan media berbasis praktik langsung seperti video pendek dan rekaman pidato siswa untuk mendukung keterampilan berbicara secara aktif, bukan hanya pada aspek pemahaman teori. Ketiga, dalam penelitian ini, evaluasi dilakukan melalui proses rekaman pidato yang dianalisis bersama guru dan siswa, sementara pada penelitian sebelumnya cenderung hanya mengandalkan observasi atau tes tulis. Perbedaan lainnya terletak pada konteks keterampilan yang dikembangkan. Penelitian ini fokus pada pembelajaran pidato sebagai bentuk keterampilan berbicara, sedangkan penelitian sebelumnya umumnya menekankan pada kemampuan menulis atau pemahaman bacaan.

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada pendekatan integratif yang menggabungkan media Audio Visual dengan strategi *Microlearning* dalam konteks pembelajaran pidato di tingkat SMA. Penggunaan video singkat, infografis, dan audio rekaman sebagai bagian dari konten *microlearning* dirancang untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa secara bertahap, personal, dan mandiri. Penelitian ini juga menekankan pada pentingnya penggunaan media digital dalam menyajikan teknik pidato seperti intonasi, gestur, dan struktur pidato secara konkret dan aplikatif, yang belum banyak dijelaskan dalam penelitian sebelumnya. Selain itu, kebaruan lainnya terlihat dari mekanisme evaluasi belajar yang memanfaatkan rekaman pidato siswa sebagai bahan refleksi dan umpan balik pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan model pembelajaran pidato yang kontekstual, multisensori, dan relevan dengan tantangan pembelajaran abad ke-21.

Tujuan penelitian ini dilakukan yakni untuk melihat bagaimana penggunaan Audio visual *Microlearning* dalam pembelajaran pidato. Peneliti tertarik meneliti ini karena masih sedikit yang melakukan penelitian tentang media *Microlearning*. Dapat dipahami tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan hasil pembelajaran pidato menggunakan media Audio visual *Microlearning*. Berdasarkan pemaparan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang penggunaan Audio visual *Microlearning* dalam pembelajaran pidato siswa kelas X SMAN 1 Galis. Diharapkan, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan media pembelajaran *Microlearning* pada pembelajaran pidato siswa kelas X SMAN 1 Galis.

METODE

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, Deskriptif kualitatif adalah istilah yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk suatu kajian yang bersifat deskriptif (Wiwin Yuliani 2018). Pemerolehan data dalam penelitian ini yakni melakukan wawancara terhadap guru Bahasa Indonesia SMAN 1 Galis. Subjek penelitian ini yakni siswa kelas X SMAN 1 Galis. Peneliti melakukan wawancara untuk memperoleh data kemudian melakukan analisis dari hasil wawancara tersebut (Mulyatiningsih & Endang. 2012). Data yang diperoleh dianalisis melalui pendekatan analisis tematik, yang meliputi proses penyaringan dan peringkasan informasi penting (reduksi data), penyajian hasil

dalam bentuk uraian deskriptif, serta penarikan kesimpulan berdasarkan pola dan temuan utama terkait Penggunaan Audio Visual *Microlearning* (Najmah et.al., 2023). Media yang digunakan dapat berupa video contoh pidato yang efektif, rekaman audio pidato dari orator terkenal, presentasi PowerPoint yang menarik dengan elemen visual, atau kombinasi dari berbagai media tersebut. Proses pembelajaran akan dirancang sedemikian rupa sehingga siswa dapat mengamati, menganalisis, dan meniru teknik-teknik berpidato yang efektif melalui media audio visual. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai efektivitas penggunaan media audio visual *microlearning* dalam meningkatkan kemampuan berpidato siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran Pidato melalui Audio Visual *Microlearning*

Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran merupakan indikator utama keberhasilan metode pengajaran. Dalam konteks pembelajaran pidato, keterlibatan aktif sangat diperlukan untuk melatih keberanian, kefasihan, dan ekspresi siswa dalam berbicara di depan umum. Penelitian ini menemukan bahwa penggunaan media Audio Visual *Microlearning* mampu meningkatkan partisipasi dan keterlibatan siswa secara signifikan. Hal ini disebabkan oleh karakteristik media *microlearning* yang ringkas, menarik, dan mudah diakses, sehingga mampu menyesuaikan dengan pola belajar generasi digital saat ini.

“Saya merasa lebih tertarik dan mudah paham karena videonya singkat dan jelas, jadi nggak bosan saat belajar pidato,”

(Wawancara dengan siswa kelas X SMAN 1 Galis)

Pernyataan siswa tersebut mencerminkan bahwa format *microlearning* yang disajikan melalui video singkat dan visual yang menarik berhasil menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan. Siswa merasa terbantu karena materi tidak diberikan dalam bentuk yang panjang dan membosankan, tetapi dalam bentuk modul singkat yang dapat langsung diterapkan. Ini menunjukkan bahwa strategi penyampaian konten yang ringkas namun padat informasi mampu meningkatkan fokus dan motivasi siswa untuk belajar.

“Media video pendek membuat anak-anak tidak terbebani. Mereka bisa mengulang bagian yang belum paham dan belajar sesuai kemampuan masing-masing,”

(Wawancara dengan guru Bahasa Indonesia SMAN 1 Galis)

Guru menyampaikan bahwa siswa memiliki fleksibilitas dalam proses belajar karena media video dapat diputar ulang sesuai kebutuhan. Hal ini mendukung pembelajaran yang bersifat individual dan mandiri, di mana setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk memahami materi dengan kecepatan masing-masing. Selain itu, guru juga merasa terbantu karena tidak harus menyampaikan materi berulang kali secara konvensional.

Hasil ini sejalan dengan teori *konstruktivistik* yang dikemukakan oleh Bruner (1960), yang menyatakan bahwa proses belajar akan lebih efektif ketika siswa terlibat aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman langsung dan kontekstual. *Microlearning* dalam bentuk audio visual memberikan pengalaman multisensori yang memfasilitasi pengolahan informasi secara lebih efektif. Menurut Mayer (2001), dalam teori *Cognitive Theory of Multimedia Learning*, kombinasi elemen visual dan auditori dapat meningkatkan daya ingat dan pemahaman siswa karena kedua saluran kognitif bekerja secara bersamaan. Dengan demikian, penggunaan video singkat yang fokus pada satu konsep pidato menjadi bentuk penerapan prinsip *dual-channel processing* dalam praktik pembelajaran modern.

Berdasarkan temuan di lapangan dan teori yang relevan, peneliti menafsirkan bahwa penggunaan Audio Visual Microlearning sangat cocok diterapkan pada pembelajaran pidato untuk siswa SMA, khususnya generasi Z yang memiliki kecenderungan belajar secara visual, cepat, dan digital. Format ini tidak hanya menarik perhatian mereka, tetapi juga memberikan kontrol belajar yang lebih besar kepada siswa. Keterlibatan siswa meningkat bukan hanya karena ketertarikan pada media, tetapi juga karena mereka merasa dimampukan untuk belajar sesuai kebutuhan dan kecepatan masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa microlearning bukan hanya sekadar pendekatan teknis, melainkan juga transformasi pendekatan pedagogis yang lebih personal dan adaptif terhadap zaman.

Peningkatan Struktur dan Pelafalan Pidato Melalui Media Digital

Penerapan media Audio Visual Microlearning dalam pembelajaran pidato terbukti tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga memperbaiki kemampuan mereka dalam menyusun struktur pidato yang baik dan melafalkan kata dengan tepat. Penyajian materi dalam bentuk video pendek yang menampilkan contoh konkret bagian-bagian pidato dan cara pelafalan secara langsung memberikan pemahaman yang lebih aplikatif bagi siswa. Siswa tidak hanya belajar secara teoritis, melainkan juga dapat meniru dan mempraktikkan langsung melalui model yang ditampilkan dalam media digital tersebut.

“Awalnya saya bingung dengan susunan pidato, tapi setelah lihat videonya saya jadi tahu bagian-bagian penting seperti pembukaan, isi, dan penutup,”
(Wawancara siswa kelas X SMAN 1 Galis, 14 Mei 2025).

Pernyataan siswa di atas menunjukkan bahwa keberadaan tayangan visual memberikan representasi konkret mengenai unsur-unsur struktur pidato. Sebelumnya, siswa merasa kesulitan memahami urutan logis dalam menyampaikan gagasan secara sistematis. Namun setelah menyimak video pembelajaran, mereka dapat mengidentifikasi bagian-bagian penting secara lebih jelas, seperti pembukaan yang menarik, isi yang terstruktur, serta penutup yang kuat. Model visual ini menjadi acuan penting dalam membantu siswa menyusun pidato dengan alur yang runtut dan koheren.

“Melalui rekaman pidato siswa, saya bisa menunjukkan bagian mana yang perlu diperbaiki, terutama dari segi intonasi dan jeda,”
(Wawancara guru Bahasa Indonesia SMAN 1 Galis, 13 Mei 2025).

Kutipan dari guru Bahasa Indonesia tersebut menegaskan bahwa pemanfaatan rekaman video siswa tidak hanya sebagai dokumentasi, tetapi juga menjadi alat reflektif dan evaluatif dalam pembelajaran pidato. Guru dapat dengan mudah menunjukkan bagian-bagian yang perlu perbaikan, misalnya dalam aspek pelafalan, intonasi, ritme berbicara, hingga penggunaan jeda. Hal ini memungkinkan proses umpan balik menjadi lebih terarah dan konkret, karena siswa bisa melihat dan mendengar kembali performa mereka sendiri.

Analisis ini sejalan dengan pandangan *Behaviorisme* yang dikemukakan oleh Skinner (1957), yang menekankan bahwa pembelajaran akan lebih efektif jika dilakukan melalui stimulus yang disertai dengan penguatan. Dalam konteks ini, tayangan video pembelajaran berfungsi sebagai stimulus visual-auditori yang memberikan gambaran ideal terhadap pelafalan dan struktur pidato, sedangkan koreksi dan umpan balik guru berperan sebagai penguatan positif agar siswa terus memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berpidatonya. Menurut teori ini, pengulangan perilaku yang diberi penguatan akan membentuk keterampilan secara bertahap dan permanen.

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi pembelajaran, peneliti menilai bahwa penggunaan media digital microlearning secara signifikan mempermudah siswa dalam memahami struktur pidato dan menguasai pelafalan yang baik. Siswa tampak

lebih percaya diri dalam berlatih pidato karena mereka memiliki model yang dapat diakses ulang kapan saja. Metode ini juga membuka ruang belajar mandiri dan pembelajaran reflektif, di mana siswa dapat menilai diri mereka sendiri secara objektif. Dengan demikian, media audio visual microlearning terbukti efektif meningkatkan kualitas produksi lisan siswa secara sistematis dan terarah.

Kemandirian Belajar Melalui Pengulangan dan Akses Mandiri

Media Audio Visual Microlearning tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga menjadi sarana yang efektif untuk menumbuhkan kemandirian belajar siswa. Salah satu keunggulan pendekatan ini adalah sifatnya yang fleksibel, memungkinkan siswa untuk mengakses materi kapan saja dan mengulang bagian yang belum dipahami. Dengan demikian, siswa memiliki kendali penuh terhadap tempo dan strategi belajarnya sendiri.

“Saya bisa nonton videonya berulang kali, apalagi kalau masih bingung cara ngomongnya,”
(Wawancara siswa kelas X SMAN 1 Galis, 15 Mei 2025).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa fitur pengulangan dalam microlearning menjadi sarana penting dalam memperkuat pemahaman. Siswa tidak merasa tertekan untuk langsung paham dalam sekali tatap muka. Mereka diberi kesempatan untuk belajar dalam ritme masing-masing, terutama pada bagian-bagian yang masih dianggap sulit seperti intonasi atau pelafalan kata tertentu dalam pidato. Hal ini mendorong kepercayaan diri dan memberi ruang bagi pembelajaran yang lebih mendalam.

“Mereka jadi lebih mandiri karena saya hanya memberi petunjuk, sisanya mereka eksplorasi sendiri dari video yang saya kirim,”
(Wawancara guru Bahasa Indonesia, 13 Mei 2025).

Kutipan dari guru di atas menggambarkan bagaimana peran guru mulai beralih dari penyampai materi menjadi fasilitator pembelajaran. Siswa didorong untuk mengeksplorasi dan menemukan pemahamannya sendiri melalui konten yang disediakan. Interaksi tidak lagi bersifat satu arah, melainkan membuka ruang belajar aktif di mana siswa menjadi subjek yang mengelola dan mengarahkan proses belajarnya.

Kondisi ini sejalan dengan prinsip *andragogi* yang dikemukakan oleh Knowles (1980), yang menekankan bahwa peserta didik, termasuk remaja, akan belajar lebih efektif ketika mereka diberi kebebasan dan tanggung jawab dalam menentukan cara belajarnya. Media microlearning mendukung prinsip ini dengan menyediakan akses materi yang fleksibel, dapat dikustomisasi berdasarkan kebutuhan individu, dan memungkinkan pembelajaran yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Dalam kerangka teori ini, siswa lebih cenderung menunjukkan motivasi intrinsik ketika mereka merasa memiliki kontrol terhadap proses pembelajaran mereka sendiri.

Berdasarkan observasi lapangan dan wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa media audio visual microlearning secara signifikan memperkuat dimensi kemandirian belajar siswa. Keleluasaan untuk mengakses ulang materi, belajar kapan saja, serta mengevaluasi diri secara mandiri menjadi keunggulan utama pendekatan ini. Di tengah karakteristik generasi digital yang menuntut kecepatan dan efisiensi, pendekatan ini menjawab kebutuhan tersebut dengan menyediakan model pembelajaran yang personal, fleksibel, dan berbasis teknologi. Hal ini menjadi nilai tambah dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran pidato di era modern.

Umpan Balik dan Evaluasi Berbasis Rekaman Audio Visual

Salah satu aspek penting dalam pembelajaran keterampilan berbicara adalah evaluasi yang mampu memberikan umpan balik bermakna. Dalam konteks pembelajaran pidato, penggunaan media Audio Visual Microlearning menawarkan kelebihan dalam mendukung proses evaluasi yang lebih spesifik, personal, dan reflektif.

Rekaman pidato siswa menjadi sarana konkret untuk mengamati dan menganalisis performa mereka secara langsung.

“Kalau pakai video, saya bisa tunjukkan kesalahan saya sendiri dan tahu bagian mana yang perlu dilatih,”

(Wawancara siswa kelas X SMAN 1 Galis, 15 Mei 2025).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa rekaman video tidak hanya menjadi alat dokumentasi, tetapi juga alat reflektif bagi siswa. Mereka dapat memutar kembali pidato mereka sendiri, mengamati intonasi, mimik, atau jeda yang tidak tepat, serta memahami area yang perlu diperbaiki. Ketika siswa dapat melihat dan mendengar diri mereka sendiri secara objektif, proses evaluasi menjadi lebih bermakna dan membangkitkan kesadaran diri terhadap performa mereka.

“Saya evaluasi pidato mereka satu per satu, sambil menunjuk bagian videonya. Mereka langsung paham dan tahu apa yang harus diperbaiki,”

(Wawancara guru Bahasa Indonesia, 13 Mei 2025).

Pendapat guru tersebut menegaskan efektivitas rekaman sebagai media evaluasi yang tidak hanya membantu siswa, tetapi juga memudahkan guru dalam memberikan umpan balik yang lebih terarah dan spesifik. Dibandingkan dengan komentar lisan yang bersifat abstrak, menunjuk langsung ke bagian video yang relevan menjadikan koreksi lebih jelas dan mudah dipahami. Guru dapat mengilustrasikan dengan contoh konkret, misalnya, bagian pidato yang terlalu cepat, ekspresi wajah yang tidak mendukung, atau penggunaan jeda yang kurang tepat.

Hal ini sejalan dengan teori umpan balik efektif dari Hattie & Timperley (2007) yang menyatakan bahwa umpan balik yang paling berdampak adalah umpan balik yang: (1) spesifik, (2) berbasis performa nyata, dan (3) diberikan secara langsung dan tepat waktu. Dalam konteks *microlearning* berbasis audio visual, seluruh elemen tersebut hadir secara simultan. Rekaman memberi bukti performa nyata, guru dapat memberikan komentar secara langsung pada titik yang relevan, dan siswa menerima masukan yang dapat segera ditindaklanjuti.

Dari temuan ini, peneliti menginterpretasikan bahwa penggunaan rekaman dalam *Audio Visual Microlearning* bukan sekadar alat bantu pengajaran, melainkan telah menjadi bagian integral dari proses belajar itu sendiri. Evaluasi tidak lagi hanya menjadi kegiatan akhir pembelajaran, tetapi justru menjadi bagian dari siklus belajar yang berkelanjutan. Siswa dapat terus memantau dan mengembangkan kemampuannya secara mandiri dengan cara yang reflektif. Oleh karena itu, integrasi rekaman sebagai alat evaluasi mendukung pendekatan pembelajaran yang lebih holistik, transparan, dan terukur.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan *Audio Visual Microlearning* dalam pembelajaran pidato memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kualitas proses dan hasil belajar siswa. Media *microlearning* yang disajikan dalam bentuk video pendek, animasi, dan infografis telah berhasil meningkatkan keterlibatan aktif siswa selama pembelajaran. Materi yang ringkas, visual, dan mudah diakses membuat siswa lebih tertarik dan termotivasi untuk belajar, sesuai dengan karakteristik generasi Z yang cenderung visual, digital, dan menyukai format pembelajaran yang fleksibel.

Selain itu, *microlearning* terbukti membantu siswa memahami struktur pidato dan melatih pelafalan secara lebih efektif. Model visual konkret dalam bentuk contoh pidato serta rekaman performa siswa menjadi alat bantu yang sangat bermanfaat dalam menginternalisasi konsep, memperbaiki intonasi, dan memperjelas alur pidato.

Pendekatan ini sejalan dengan teori behavioristik dan kognitif yang menekankan pentingnya stimulus konkret dan penguatan dalam membentuk keterampilan berbahasa.

Keunggulan lainnya adalah kemampuan media ini dalam mendorong kemandirian belajar siswa. Aksesibilitas konten kapan saja dan kemampuan untuk mengulang materi menjadikan siswa lebih percaya diri dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri. Guru berperan sebagai fasilitator, sementara siswa diberi ruang untuk mengeksplorasi konten dan mengevaluasi kemampuannya secara mandiri, sesuai prinsip andragogi.

Terakhir, rekaman audio visual dalam microlearning memberikan dukungan yang kuat terhadap evaluasi pembelajaran. Siswa dapat melakukan refleksi diri terhadap performa pidato mereka dan memahami secara konkret area yang perlu diperbaiki. Guru pun dapat memberikan umpan balik yang lebih spesifik, visual, dan langsung pada aspek performa nyata siswa. Evaluasi semacam ini menjadikan proses belajar lebih holistik, berkelanjutan, dan terukur.

Dengan demikian, pendekatan Audio Visual Microlearning tidak hanya menghadirkan inovasi teknologi dalam pembelajaran pidato, tetapi juga merepresentasikan transformasi pedagogi yang lebih adaptif, partisipatif, dan sesuai dengan kebutuhan belajar siswa abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

- Alatas, M. A., Ahmadi, A., & Yohanes, B. (2025). Critical Reasoning of Students in Learning : Paragraph Analysis of Response Texts Using the Toulmin Model. *Ghuru: International Journal of Teacher Education*, 1(2), 80–91.
- Alatas, M. A., Purnomo, A., Putikadyanto, A., & Nur, A. (2025). Transformasi Edu Literasi melalui Novel Anak : Integrasi SDGs dan Pembentukan Pola Pikir Sistemik dalam Pendidikan Guru. *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 813. <https://doi.org/https://doi.org/10.19105/ejpis.v1i.19118>
- Alatas, M. A., Romadhon, S., & Rachmayanti, I. (2024). Penggunaan Chat GPT dalam Pembelajaran Bahasa: Perspektif Mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia IAIN Madura. *Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series* <https://Jurnal.Uns.Ac.Id/Shes>, 7(3), 1–23.
- Dr. Tri Wiratno, M.A. Drs. Riyadi Santosa, M.Ed., Ph.D. *Bahasa, Fungsi Bahasa, dan Konteks Sosial*. Hal 1.3
- Dr. Yeti Mulyati, M.Pd. *Hakikat Keterampilan Berbahasa*. Hlm 1,4
- Firnanda, A., Alatas, M. A., & Putikadyanto, A. P. A. (2025). EcoEduLitera SDGs: Pendidikan Lingkungan dalam Karya Sastra Cerita Rakyat Madura Ki Ageng Tarub. *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 87. <https://doi.org/https://doi.org/10.19105/ejpis.v1i.19137>
- Hamdani, S., & Alatas, M. A. (2025). Istawarta : Inovasi Media Pembelajaran Keterampilan Membaca Abad 21 dalam Mendukung SDGs. *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 921. <https://doi.org/https://doi.org/10.19105/ejpis.v1i.19196>
- Luh Gede Lorenza Putri Wijayanti. *Meningkatkan Kemampuan Menelaah Struktur Dan Kebahasaan Teks Pidato Persuasifsiswa Kelas Ix Bsekolah Menengah Pertama Negeri 4 Marga*. Hlm 2
- Mulyatiningsih, Endang. 2012. *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Najmah, et.al. (2023) Analisis Tematik Pada Pendekatan Kualitatif. Jakarta: Salemba medika, 2023. Hal 16.
- Rachmayanti, I., & Alatas, M. A. (2023). Pemanfaatan AI sebagai Media Pembelajaran Digital dalam Foreign Language Development Program (FLDP) IAIN Madura.

- GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, (November), 214–226. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.11752>
- Rachmayanti, I., & Alatas, M. A. (2025). Transformasi Media Lensatara : Google Lens dalam Pembelajaran Bagi Mahasiswa. Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial. <https://doi.org/https://doi.org/10.19105/ejpis.v1i.19114>
- Rahmatullah. *Media Pembelajaran Audio Visual Berbasis Aplikasi Canva*. HI 3
- Rohmatun, S., Arifin, M. A., & Susanti, A. I. (2025). Edugamifikasi: Transformasi Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Keterampilan Berbahasa. Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial, (1), 349. <https://doi.org/https://doi.org/10.19105/ejpis.v1i.19124>
- Suprayogi Suprayogi. *Pengembangan Keterampilan Menulis Siswa SMAN 1 Semaka Melalui Web Sekolah*. *Madaniya*, Vol. 2, No. 3, Agustus 2021. Hal 5
- Yuliani wiwin. *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektifbimbingan Dan Konseling*. Vol. 2, No. 2, May 2018. Hal 1